

**AKTIVITAS DIPLOMASI BATIK INDONESIA PADA MASA PANDEMI
COVID-19 SEBAGAI BAGIAN DARI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA
PADA TAHUN 2020-2022**

Skripsi

Oleh

Adinda Alya Ramadhani

1916071022



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

AKTIVITAS DIPLOMASI BATIK PADA MASA COVID-19 SEBAGAI BAGIAN DARI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA PADA TAHUN 2020- 2022

Oleh

ADINDA ALYA RAMADHANI

Batik merupakan budaya Indonesia yang telah diresmikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Sejak saat itu, batik telah menjadi instrumen penting dalam diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional dengan tujuan untuk memperkuat citra positif Indonesia. Pelaksanaan diplomasi batik berjalan dengan aktif melalui berbagai acara internasional seperti pameran, *fashion show*, festival budaya, pertunjukkan kesenian hingga penggunaan batik sebagai pakaian formal dalam berbagai acara kenegaraan. Namun, pandemi Covid-19 membawa tantangan yang besar terhadap pelaksanaan diplomasi batik yang selama ini dilakukan secara tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas diplomasi batik Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diplomasi budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, laporan resmi, media sosial, dan situs-situs resmi pemerintah Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi, pemerintah Indonesia bersama aktor-aktor terkait tetap berupaya untuk beradaptasi dengan keadaan dengan mempromosikan batik melalui berbagai inovasi baru yang berbasis digital, seperti pameran virtual "*Buy Batik, Wear the Art and Respect the Artist*" dan kampanye daring menggunakan tagar #banggapakaibatik diberbagai platform sosial media. Upaya-upaya ini tetap dilakukan meskipun terdapat hambatan berupa pembatasan mobilitas karena adanya kebijakan *lockdown* dan penurunan ekspor. Upaya yang tidak hanya semata-mata mempertahankan eksistensi batik di tingkat internasional, tetapi juga memperkuat identitas budaya Indonesia ditengah kritis global.

Kata Kunci: Diplomasi Batik, Diplomasi Budaya, Covid-19, Pandemi, Indonesia.

ABSTRACT

BATIK DIPLOMACY ACTIVITIES DURING COVID-19 AS PART OF INDONESIA'S CULTURAL DIPLOMACY IN 2020-2022

By

ADINDA ALYA RAMADHANI

Batik is an Indonesian culture that has been officially recognized as an Intangible Cultural Heritage by UNESCO on October 2, 2009. Since then, batik has become an important instrument in Indonesian cultural diplomacy on the international stage with the aim of strengthening Indonesia's positive image. The implementation of batik diplomacy is actively carried out through various international events such as exhibitions, fashion shows, cultural festivals, art performances and the use of batik as formal clothing in various state events. However, the Covid-19 pandemic has brought major challenges to the implementation of batik diplomacy which has so far been carried out face-to-face. This study aims to describe how Indonesian batik diplomacy activities were during the Covid-19 pandemic.

The concept used in this study is the concept of cultural diplomacy. This study uses a descriptive qualitative research type with data collection methods through library research and documentation. The data in this study uses secondary data from scientific journals, official reports, social media, and official websites of the Indonesian government.

The results of this study show that during the Covid-19 pandemic, the Indonesian government together with related actors continued to try to adapt to the situation by promoting batik through various new digital-based innovations, such as the virtual exhibition "Buy Batik, Wear the Art and Respect the Artist" and online campaigns using the hashtag #banggapakaibatik on various social media platforms. These efforts were continued despite obstacles in the form of mobility restrictions due to the lockdown policy and declining exports. Efforts that not only maintain the existence of batik at the international level but also strengthen Indonesia's cultural identity amidst the global crisis.

Keywords: Batik Diplomacy, Cultural Diplomacy, Covid-19, Pandemic, Indonesia.

**AKTIVITAS DIPLOMASI BATIK INDONESIA PADA MASA PANDEMI
COVID-19 SEBAGAI BAGIAN DARI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA
PADA TAHUN 2020-2022**

Oleh

ADINDA ALYA RAMADHANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

Judul Skripsi

: **AKTIVITAS DIPLOMASI BATIK
INDONESIA PADA MASA PANDEMI
COVID-19 SEBAGAI BAGIAN DARI
DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA
PADA TAHUN 2020-2022**

Nama Mahasiswa

: **Adinda Alya Ramadhani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1916071022**

Jurusan

: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Gita Karisma, S. IP., M.Si

NIP. 198701282014042001

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A

NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

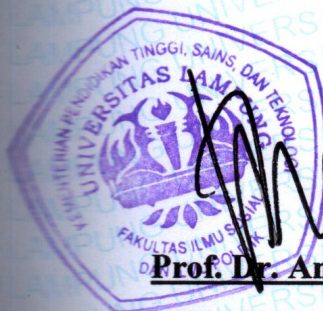
Ketua : Gita Karisma, S. IP., M. Si



Penguji Utama : Iwan Sulistyo, S. Sos., M.A



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juli 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Adinda Alya Ramadhani
NPM. 1916071022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Adinda Alya Ramadhani, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 28 November 2001, merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Ahmad Firdaus Ismail, S.E dan Ibu Masri Rahmawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Rawa Laut. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri 3 Bandar Lampung. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan perkuliahan. Penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan non-akademik. Pada tahun 2022, penulis aktif dalam mengikuti berbagai program magang, baik dari program pemerintah maupun program non-pemerintah, seperti program magang di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung pada periode Juni-Juli dan juga program magang di Badan Statistik Kebijakan Luar Negeri (BSKLN) Kementerian Luar Negeri RI pada divisi Amerika dan Eropa pada periode Agustus-Oktober.

MOTO

“Allah’s timing is flawless — never early, never late. It moves in silence, wrapped in grace, as we wait with trembling hearts and steadfast faith. A little patience, a lot of trust. And in the end, it’s always worth the wait”

(Adinda Alya R)

“It’s fine to fake it till you make it, until you do, until it’s true”

(Taylor Swift – Snow on the Beach)

“Believe that every choice we make is the beginning of change, not the end”

(BTS)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kesabaran sehingga penulis dapat belajar dan berkerja keras untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, aku persembahkan sebuah karya nan kecil ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayahku Ahmad Firdaus Ismail, S.E dan Mamaku Masri Rahmawati

Terima kasih atas kasih sayang dan segala dukungan baik moril maupun materiil yang selalu diberikan kepada penulis sejak kecil hingga sekarang. Tak lupa segala limpahan doa dan keridhoan yang senantiasa mengiringi langkah perjuangan penulis setiap hari nya. Semoga segala keberkahan, kebahagiaan dan kesehatan selalu menyertai ayah dan mama. *Barakallahu fiikum*

Ketiga kakakku tersayang,

**M. Dimas Ghiffari, S.T., M. Mirza Alfarhanny S.H
dan dr. Mutia Diah Pratiwi**

Tulisan ini sebagai bentuk tanda terima kasih penulis karena telah menemani, mengajarkan, dan memberikan *support* kepada penulis. Terima kasih atas semua dukungan, baik moril maupun materiil dan juga doa-doa yang selalu senantiasa diberikan kepada penulis, terutama dalam proses perkuliahan. Semoga keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan senantiasa menyertai kalian.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat, penyertaan, anugerah, dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul ***Aktivitas Diplomasi Batik Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bagian Dari Diplomasi Budaya Indonesia Pada Tahun 2020-2022*** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Gita Karisma, S. IP., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa sabar dalam mengingatkan, memberikan ilmu, waktu, bimbingan serta arahan terbaik untuk penulis dalam proses penulisan skripsi agar lebih baik;
4. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan waktu, masukan, wawasan baru, nasihat, serta semangat agar skripsi yang penulis dapat lebih baik lagi serta untuk segala kebaikan penulis kedepannya;
5. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak membantu penulis dalam mempersiapkan penulis untuk membuat skripsi yang baik;
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, serta bantuan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi;
7. Cinta pertama dan panutan penulis, Ayah Firdaus, yang selalu memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil. Ayah tak pernah lelah menyertai langkah penulis dengan doa, ilmu, motivasi, dan nasihat yang tak ternilai dalam menjalani kehidupan. Terima kasih selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih atas kesabaran dan

keyakinan yang Ayah tanamkan pada diri penulis. Penulis meyakini bahwa setiap kemudahan yang hadir dalam hidup ini tidak lepas dari doa-doa tulus Ayah;

8. Pintu surga, Mama Masri, yang selalu mempercayai dan mendukung segala keputusan yang penulis ambil dalam hidup. Dengan pengorbanan yang tiada henti, cinta kasih yang tulus, serta dukungan moril dan materiil yang tak pernah putus, Mama selalu menjadi kekuatan terbesar penulis. Meski belum berkesempatan merasakan pendidikan di bangku perguruan tinggi, Mama yang hebat ini telah berhasil mendidik penulis dan kakak-kakak hingga mampu menyelesaikan studi sampai ke jenjang sarjana. Terima kasih atas keridhoan serta doa-doa mustajab yang senantiasa mengiringi. Mustahil rasanya penulis mampu melewati berbagai permasalahan hidup selama ini tanpa campur tangan doa, dukungan, dan keridhoan dari Mama;
9. Kanjeng Dimas dan Ginda Mutia, kakak pertama penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil untuk penulis. Sosok yang selalu meluangkan waktu nya untuk diskusi dan membimbing penulis, baik dalam perkuliahan maupun dalam merancang masa depan. Semua kebaikanmu akan selalu penulis kenang dengan penuh rasa syukur;
10. Abang Mirza, selaku kakak kedua yang sering terlihat acuh, namun diam-diam selalu peduli. Terima kasih atas dukungan moril dan materiil yang terkadang datang tanpa banyak kata, tapi selalu terasa di saat paling dibutuhkan. Meski jarang menunjukkan secara langsung, penulis tahu bahwa di balik sikapmu yang acuh tak acuh, tersimpan kasih sayang seorang kakak yang sangat besar;
11. Andrea Fanca, yang menjadi pasangan dan sahabat yang telah menemani penulis sejak masa putih abu-abu hingga sekarang. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, waktu dan perhatian yang diberikan meski waktu dan tantangan datang silih berganti. Terima kasih telah menjadi rumah disaat dunia terasa melelahkan, dan menjadi teman diskusi dikala penulis kebingungan dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan keberkahan selalu menyertai langkahmu;

12. Fitria, Dhea dan Madhan yang menjadi sahabat penulis yang berharga. Terima kasih telah berjuang bersama, senantiasa menyemangati dan mendengarkan keluh kesah sehari-hari tanpa menghakimi. Terima kasih atas kesabaran, waktu dan perhatian yang diberikan;
 13. Rian, Yoga, dan teman-teman HI 2019. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjuangan panjang ini. Terima kasih support dan bantuannya mulai dari tugas perkuliahan hingga skripsi;
 14. Chaca, Ine, Ayu, Anggi, Iye, Momon, Yasmin, Fira dan Dira yang menjadi sahabat penulis. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berbagi tawa, keluh kesah dan melepas penat penulis;
 15. Teruntuk diriku sendiri, apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Meskipun proses nya lebih lambat dan terkadang melelahkan, namun kamu berhasil, *alhamdulillah*. Tentunya ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalananmu. Semoga kamu senantiasa kuat dalam menjalani prosesnya, selalu diberikan kemudahan dan keberkahan disetiap saat
 16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya;
- Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya dikarenakan keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk mengembangkan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025

Penulis

Adinda Alya Ramadhani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Konseptual	11
2.2.1 Konsep Diplomasi Budaya	11
2.3 Kerangka Pemikiran	15
BAB III DESAIN RISET DAN METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Fokus Penelitian	16
3.3 Jenis dan Sumber Data	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Teknik Analisis Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Gambaran Umum Diplomasi Budaya	20
4.2 Aktivitas Diplomasi Batik Pada Masa Pandemi Covid-19.....	25
4.2.1 Bazar Batik	28
4.2.2 Seminar dan Webinar	38
4.2.3 Workshop Batik.....	45
4.2.4 Kampanye Daring	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Dubes RI untuk Korea Selatan	28
Gambar 4. 2 Dubes RI untuk Afrika Selatan bersama peserta bazar & fashion show	29
Gambar 4. 3 Bazar KBRI Rabat.....	30
Gambar 4. 4 Bazar Indonesia yang Diselenggarakan KBRI Bratislava.....	31
Gambar 4. 5 Bazar Batik di KBRI Nairobi	32
Gambar 4. 6 Bazar batik KBRI Manama	34
Gambar 4. 7 Bazaar KBRI Manila	36
Gambar 4. 8 Bazar dan Festival Budaya di KBRI Colombo Sri Lanka.....	37
Gambar 4. 9 Webinar oleh Kemlu (28 Agustus 2020).....	39
Gambar 4. 10 Dokumentasi Webinar Kemlu	40
Gambar 4. 11 Radiotalk Kemlu	41
Gambar 4. 12 Webinar Batik oleh KBRI Canberra	42
Gambar 4. 13 Webinar Internasional Batik Art Festival 2022	44
Gambar 4. 14 Workshop Batik KBRI Muscat	47
Gambar 4. 15 Sambutan dalam Acara Discover Batik	48
Gambar 4. 16 Workshop Batik di KBRI Suva Fiji	50
Gambar 4. 17 Aplikasi iWareBatik.....	53
Gambar 4. 18 Kampanye Daring KBRI Mozambiq.....	56
Gambar 4. 19 Unggahan Instagram DWP KBRI Rabat.....	57
Gambar 4. 20 Berbagai unggahan dengan tagar #banggapakaibatik	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel Perbandingan Aktivitas Diplomasi Batik.....	59
Tabel 4. 2 Tabel perbandingan penyelenggaraan aktivitas diplomasi batik selama pandemi Covid-19.....	59

DAFTAR SINGKATAN

3Cs	: <i>Closed, Crowded, and Close contact</i>
ASEAN	: <i>Association of SouthEast Asian Nation</i>
ATDIKBUD	: Atase Pendidikan dan Kebudayaan
APEC	: <i>Asia Pasific Economic Cooperation</i>
BAF	: <i>Batik Art Festival</i>
BIBFS	: <i>Bahrain Indonesia Business and Friendship Society</i>
BSKLN	: Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri
COVID-19	: <i>Corona Virus 2019</i>
DWP	: Dharma Wanita Persatuan
JIBB	: <i>Jogja Internasional Batik Biennale</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KEMENKO PMK	: Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
KJRI	: Konsulat Jendral Republik Indonesia
KT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MEA	: Masyarakat Ekonomi Asia
MOFA	: <i>Ministry of Foreign Affair</i>
MoM	: <i>Minutes of Meeting</i>
MURI	: Museum Rekor Indonesia
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PHEIC	: <i>Public Health Emergency of International Concern</i>
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar

PPIA	: Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia
QSMT	: Queen Sirikit Museum of Textile
RI	: Republik Indonesia
SHOM	: <i>Spouse of Heads of Mission</i>
SIB	: Sekolah Indonesia Bangkok
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
UNIMA	: Union Nationale della Marionette
USD	: United States Dollar
USI	: Università della Svizzera Italiana
WBS	: <i>World Batik Summit</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
WFH	: <i>Work From Home</i>
WFO	: <i>Work From Office</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi merupakan suatu upaya yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya di dalam komunitas internasional (Holsti, 1995). Sementara itu G.R Berridge dalam bukunya *Diplomacy: Theory and Practice* mendefinisikan diplomasi sebagai suatu praktik dalam menjalankan hubungan internasional melalui negosiasi dan komunikasi, baik dalam situasi damai maupun situasi konflik (Berridge, *Diplomacy : Theory and Practice*, 2nd ed., 2010). Diplomasi memiliki beberapa bentuk yang berkembang seiring dengan situasi global, salah satunya adalah Diplomasi Budaya.

Diplomasi budaya memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh diplomasi ekonomi, politik maupun militer, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pihak lain melalui nilai-nilai budaya tanpa menggunakan kekerasan seperti kekuatan militer, tekanan politik maupun instrumen ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan diplomasi kebudayaan (Sari, Wiranata, & Resen, 2021). Indonesia dapat unggul dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan dikarenakan Indonesia memiliki keberagaman budaya (Anugrahanto, 2018). Salah satu budaya yang diperkenalkan Indonesia dalam diplomasi kebudayaan adalah batik. Batik dipilih sebagai salah satu instrumen diplomasi budaya dikarenakan batik bukan hanya sebuah kain yang memiliki nilai estetika saja, namun di dalam batik juga tersimpan nilai-nilai sejarah Indonesia, filosofi bangsa, dan merupakan suatu cerminan pandangan masyarakat Indonesia (Soedarsono, 2013). Selain itu, batik juga telah diresmikan sebagai warisan budaya Indonesia oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* atau Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009. Penetapan Batik sebagai warisan dunia dikarenakan Batik dinilai

memenuhi kriteria seperti, kaya akan simbol dan memiliki makna filosofi kehidupan rakyat Indonesia (KWRI UNESCO, 2017). Batik menjadi pilihan yang strategis dalam diplomasi budaya Indonesia karena memiliki daya tarik yang universal dan dalam sejarahnya, batik sudah dikenal luas sebagai warisan budaya Indonesia (Soedarsono, 2013).

Awal mula batik diperkenalkan ke kancah internasional adalah saat Presiden Soeharto mengikuti konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Ardanawati, 2019). Selain itu, Presiden Soeharto juga sering tampak mengenakan batik sebagai pakaian untuk menyambut kunjungan tamu kenegaraan dan kerap membagikan batik sebagai cinderamata untuk tamu kenegaraan. Salah satu contohnya adalah saat Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan berkunjung ke Bali pada tahun 1986 untuk kunjungan kenegaraan. Presiden Reagan dan istri, Nancy Reagan turut mengenakan batik yang selaras dengan Presiden Soeharto dan istri, Siti Hartinah. Pada Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Pacific Economic Cooperation (KTT APEC) tahun 1994, Presiden Soeharto juga memberikan hadiah kemeja batik berjumlah 17 buah untuk 17 pemimpin negara anggota APEC. Dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Presiden Soeharto merupakan upaya untuk mengenalkan batik ke kancah internasional (Ardanawati, 2019).

Diplomasi batik awalnya tercipta ketika batik didaftarkan oleh pemerintah ke UNESCO untuk mendapatkan status Warisan Budaya Tak Benda pada 4 September 2008 (Inspektorat Jenderal KEMDIKBUD RI, 2023). Pengajuan tersebut diterima secara resmi empat bulan kemudian pada bulan Januari 2009, yang selanjutnya batik diresmikan status nya sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi dalam sidang Komite Antar-Negara UNESCO (Inspektorat Jenderal KEMDIKBUD RI, 2023). Sejak ditetapkannya batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO, Indonesia semakin gencar memperkenalkan batik ke kancah internasional. Presiden Indonesia pada saat itu yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadikan tanggal ditetapkannya batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda menjadi Hari Batik Nasional dan menghimbau seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari tingkat kabupaten hingga pusat untuk

mengenakan batik pada tanggal 2 Oktober setiap tahun nya melalui Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 33 tahun 2009 (Inspektorat Jenderal KEMDIKBUD RI, 2023). Selanjutnya, setelah batik resmi menjadi identitas Indonesia, Pemerintah semakin rutin menggalakkan batik ke kancah internasional dengan diadakannya acara-acara rutin yang mengangkat tema batik setiap tahunnya. Salah satu contoh acara nya adalah Pekan Batik Internasional yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya (Falah, 2016). Penyelenggaraan acara-acara tersebut berkontribusi dalam menarik wisatawan dari luar negeri untuk mengenal, membeli, mempelajari hingga berinvestasi dalam industri batik di Indonesia. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mempromosikan batik di kancah internasional dikenal dengan istilah Diplomasi Batik.

Namun, upaya-upaya yang telah dilakukan secara konsisten baik dari pemerintah maupun aktor-aktor lainnya, mengalami tantangan yang besar ketika dunia dilanda pandemi Covid-19. *Social distancing*, pengetatan aturan perjalanan internasional dan juga kebijakan *lockdown* di banyak negara menyebabkan dampak yang signifikan terhadap diplomasi batik yang selama ini mengandalkan pertemuan, pameran dan festival internasional yang dilakukan secara tatap muka. *Corona Virus* 2019 atau yang disingkat Covid-19 merupakan virus yang menular melalui pernafasan. Covid-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang penyebarannya melalui pernafasan dan berupa cairan / *droplet* yang dikeluarkan oleh penderita ke manusia lainnya. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada 1 Desember 2019 dan dalam waktu singkat menyebar ke seluruh dunia hingga menjadi pandemi (WHO Int, 2020). Akibat dari cepat nya penyebaran Covid-19, dalam kurun waktu satu bulan sudah tercatat lebih dari 118.000 kasus Covid-19 di seluruh dunia, sehingga pada 11 Maret 2020 Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO (WHO Int, 2020). Angka kasus Covid-19 ini semakin meningkat setiap hari nya. Akibat dari cepatnya penyebaran Covid-19, WHO secara tegas menganjurkan setiap negara untuk melakukan kebijakan menjaga jarak atau *social distancing*, menghindari 3Cs (*spaces that are closed, crowded, and close contact*) serta selalu menjaga kebersihan dan menggunakan masker (WHO Int., 2020)

Dampak dari singkatnya waktu penyebaran Covid-19, WHO menyarankan seluruh negara untuk melakukan kebijakan *lockdown* adalah kebijakan yang memiliki tujuan untuk memperlambat laju dari penyebaran Covid-19. Namun, kebijakan *lockdown* dan kebijakan yang berlaku selama pandemi Covid-19 ini memiliki berbagai dampak negatif dikarenakan masyarakat yang sudah saling memiliki sifat ketergantungan satu dengan yang lainnya.

Permasalahan yang terjadi cukup beragam, permasalahan ekonomi, permasalahan kesehatan dan permasalahan sosial merupakan sektor yang sangat terdampak. Pada permasalahan ekonomi, terjadinya Covid-19 mengakibatkan terganggunya rantai pasok global tanpa terkecuali. Akibat adanya kebijakan *lockdown* tingkat pengangguran semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyak nya lahan pekerjaan yang terpaksa harus gulung tikar dan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) akibat tidak adanya pemasukan selama kebijakan *lockdown* di berlakukan (Kementerian Tenaga Kerja RI, 2020) Pada kegiatan ekspor impor pun terhambat, Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan ekspor sekitar 2,6 persen apabila dibandingkan dengan angka ekspor tahun sebelumnya. Covid-19 juga membuat ketidakstabilan dalam urusan ekonomi yang berakibat turunnya tingkat investasi yang dilakukan oleh investor (Kementerian Keuangan Indonesia, 2023)

Permasalahan selanjutnya yang cukup terlihat jelas adalah permasalahan sosial. Ketidaksiapan masyarakat maupun negara dalam menghadapi krisis yang datang secara tidak terduga ini mengakibatkan ketimpangan sosial maupun ekonomi yang sangat terlihat jelas (Irawan & Sulisty, 2022). Masyarakat pun terpaksa harus mengurangi bahkan menghindari interaksi dengan sesama. Covid-19 secara cepat dan tidak terduga dapat mengubah pola komunikasi yang sebelumnya banyak berhadapan secara langsung, berubah menjadi kebiasaan baru yaitu komunikasi yang harus secara *virtual* atau daring. Sistem pekerjaan yang sebelumnya harus dilakukan secara *on site* atau yang sekarang lebih dikenal dengan *Work from Office* (WFO) berganti menjadi pekerjaan yang serba daring dan dilakukan di rumah atau yang sekarang lebih dikenal dengan *Work from Home* (WFH). Selain pekerjaan, sekolah pun menerapkan sistem yang sama dan hal tersebut menjadi masalah baru

dikarenakan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah merasa kesulitan karena tidak semua keluarga memiliki *smartphone* dan data internet yang memadai untuk dapat digunakan sehari-hari. Tidak sedikit dari masyarakat menengah kebawah yang harus meminjam peralatan elektronik dari tetangga hingga saudara agar anak nya tetap dapat bersekolah.

Akibat dari Covid-19, tidak sedikit pertemuan antar negara yang harus tertunda hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Seperti contohnya pertemuan bilateral Indonesia dengan Pakistan yang harus tertunda hingga akhirnya terealisasi pada tahun 2022, setelah kondisi mulai terkendali. Selain pertemuan antar negara yang tertunda, kepentingan negara seperti ekspor impor hingga diplomasi juga terganggu. Salah satu contoh dari kegiatan diplomasi yang terganggu adalah diplomasi batik. Diplomasi batik yang gencar dilakukan sejak tahun 2009 pun tak luput dari dampak Covid-19. Sejak diresmikan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Mei 2009 (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2022), Diplomasi Batik memiliki peranan penting bagi Indonesia. Semenjak terjadinya Covid-19 yang melanda seluruh dunia pada awal tahun 2020, membawa tantangan besar yang baru bagi berbagai sektor, termasuk di dalamnya diplomasi batik. Berdasarkan penelitian karya Shafa Hana Suroto yang berjudul Diplomasi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Korea Selatan di Era Pandemi Covid-19, sektor batik mengalami penurunan yang drastis dikarenakan pembatasan dan larangan ekspor maupun impor. Dikarenakan selama pandemi terjadi, pemerintah Indonesia lebih memfokuskan pada pengendalian, pemantauan dan pencegahan penyebaran Covid-19 (Suroto, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyadari bahwa Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi manusia secara keseluruhan dan menimbulkan permasalahan yang baru. Dalam kehidupan personal Covid-19 berdampak dan menciptakan permasalahan ekonomi dan permasalahan sosial. Tidak hanya dalam kehidupan social personal yang terdampak akibat Covid-19, kehidupan sosial antar negara juga terdampak. Seperti contohnya diplomasi batik yang juga terdampak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting

karena dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk membahas aktivitas diplomasi batik Indonesia sebelum adanya pandemi Covid-19. Penulis juga ingin melihat bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam diplomasi batik pada masa pandemi Covid-19. Penulis juga menyadari bahwa selama ini penelitian terdahulu sebagian besar terfokus pada upaya diplomasi batik yang tertuju pada suatu negara tertentu saja.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun Indonesia telah mengenalkan batik ke kancah internasional sejak jaman pemerintahan Presiden Soeharto, tetapi diplomasi batik baru dilaksanakan sejak 2 Oktober 2009, ketika batik resmi dijadikan warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Sejak diresmikannya batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO, Indonesia semakin gencar memperkenalkan batik ke kancah internasional melalui pelbagai even internasional, penggunaan batik sebagai baju formal saat mengikuti acara kenegaraan, hingga transfer ilmu pengetahuan mengenai batik. Namun, semua upaya yang dilakukan pemerintah maupun aktor-aktor lainnya mengalami tantangan yang besar pada saat pandemi Covid-19 melanda. *Social distancing*, pengetatan aturan perjalanan internasional dan juga kebijakan *lockdown* di banyak negara menyebabkan dampak yang signifikan terhadap diplomasi batik yang selama ini mengandalkan pertemuan, pameran dan festival internasional yang dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul sebagai berikut ***“Bagaimana aktivitas Diplomasi Batik oleh Indonesia pada masa pandemi Covid-19”***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan diplomasi batik Indonesia sebelum masa pandemi Covid-19 sebagai bagian dari diplomasi budaya
2. Mendeskripsikan aktivitas diplomasi batik Indonesia pada masa pandemi Covid-19

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan dan penerapan salah satu ilmu Hubungan Internasional, yaitu diplomasi, khususnya diplomasi budaya melalui batik.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembuat kebijakan mengenai pengembangan strategi diplomasi budaya dan dapat menjadi pembaharuan terhadap penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penulis untuk menyusun penelitian ini dan sebagai pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul *Batik Sebagai Diplomasi (Studi Kasus: Diplomasi Batik Indonesia di Amerika pada Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono)* karya Gultom dan Christyn Floranita. Literatur ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menggunakan data sekunder yang diolah dengan klasifikasi interpretasi. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi public. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi batik di Amerika Serikat, seperti pengenalan melalui media elektronik, media cetak, media social hingga disebarkan melalui tenaga pengajar yang diterbangkan langsung dari Indonesia ke Amerika Serikat. Dari berbagai upaya tersebut, menghasilkan keuntungan berupa meningkatnya citra Indonesia di kalangan masyarakat Amerika Serikat dan keuntungan ekonomi (Gultom & Floranita, 2020)

Penelitian kedua yang penulis gunakan adalah *Batik as a Medium of Indonesia's Cultural Diplomacy in the United States of America 2010-2013* karya Rima Adisti Usman. Literatur ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sumber sekunder seperti melalui jurnal penelitian, buku, publikasi dan laporan resmi. Penelitian ini menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi budaya. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah pemerintah Indonesia secara aktif menggunakan

batik sebagai alat untuk diplomasi budaya di luar negeri melalui pameran, festival, seminar, dan kompetisi desain batik. Di Amerika Serikat, batik mulai dikenal dan mendapatkan antusiasme yang tinggi hingga digunakan oleh beberapa selebritas *Hollywood* pada acara tertentu. Selain itu, ada beberapa universitas dan institusi seni di Amerika Serikat yang mengenalkan batik di kurikulumnya. Akibat dari *exposure* yang didapatkan, Indonesia bukan hanya mendapatkan citra positif, namun juga mendapatkan peningkatan dalam ekspor batik (Usman, 2019).

Penelitian ketiga yang penulis gunakan adalah *Batik Sebagai Strategi Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Korea Selatan Tahun 2017-2023* karya Dian Adriyanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah studi literatur dari buku, dokumen resmi, dan jurnal akademik. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi budaya yang mengacu pada teori dari Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah diplomasi batik Indonesia di Korea Selatan dinilai berhasil dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap batik, terlihat dari berbagai macam acara budaya yang mengadopsi batik. Selain itu terdapat kolaborasi antara *fashion designer* Indonesia dan Korea Selatan yang menghasilkan inovasi baru, seperti contohnya batik yang dikombinasikan dengan hanbok, pakaian tradisional asal Korea Selatan. Penggunaan batik sebagai instrumen diplomasi dinilai berhasil karena menjadikan hubungan bilateral Indonesia dengan Korea Selatan semakin erat (Adriyanti, 2024)

Penelitian keempat yang penulis gunakan adalah penelitian yang berjudul *Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19: Studi Kasus Festival Cap Go Meh di Kota Singkawang* karya Nurfitri Nugrahaningsih. Literatur ini menggunakan teori diplomasi budaya dan diplomasi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif eksploratif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, studi literatur dan observasi lapangan. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah diplomasi budaya pada masa pandemik belum dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, dikarenakan banyaknya pelarangan kegiatan yang melibatkan banyak orang berkumpul.

Selain itu permasalahan lainnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah Kalimantan Barat untuk memajukan sektor budaya dan pariwisata, terlebih secara *virtual*. Pada saat pandemic, perhatian pemerintah lebih mengarah ke kesehatan dan ekonomi. Namun, pemerintah Kalimantan Barat mulai memberikan ruang untuk berdiplomasi di masa pandemic dengan memperbaiki objek wisata dan memastikan masyarakat terutama pelaku usaha telah melaksanakan terlindungi dengan menggunakan vaksinasi Covid-19 (Nugrahaningsih, 2021).

Penelitian kelima yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang berjudul *Using Batik as an Icon of Indonesian Culture for Soft Diplomacy* karya Regina Ayu Maharani. Penelitian ini menggunakan konsep *soft diplomacy* dan diplomasi budaya. Metode penelitian nya adalah metode kualitatif dengan pengambilan data menggunakan sumber sekunder seperti jurnal, buku, laporan resmi dan artikel terkait. Hasil dari penelitian ini adalah batik digunakan sebagai alat untuk membangun citra yang positif melalui diplomasi budaya. Diplomasi batik dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu *informing*, *understanding*, dan *influencing*. Dengan pendekatan *soft power*, Indonesia tidak hanya mempromosikan warisan budayanya saja, tetapi juga memperkuat Kerjasama internasional ke berbagai negara serta meningkatkan ekspor batik nya (Maharani, 2022).

Jurnal terakhir adalah *Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal* karya Idil Syawfi. Jurnal ini menggunakan teori liberalism. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan perubahan pola hubungan internasional akibat pandemic Covid-19. Hasil dari jurnal ini adalah Covid-19 dipastikan mengubah pola hubungan internasional. Akibat dari pergeseran yang signifikan dari yang awalnya pola hubungan bersifat *positive sum* menjadi *zero sum*. Hal tersebut karena negara saling berkompetisi untuk dapat memenuhi kebutuhan domestiknya masing-masing dan mengurangi ketergantungan dari negara lain, juga melindungi negara nya sendiri dari sentuhan negara lain. Meninggalkan multilateral dan bergeser ke unilateralisme (Syawfi, 2021).

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep Diplomasi Budaya

Dalam artikel *A Greater Role for Cultural Diplomacy* karya Simon Mark, Mark mendefinisikan diplomasi budaya sebagai alat pemanfaatan budaya dengan tujuan untuk mendukung kebijakan luar negeri dan diplomasi. Dengan adanya diplomasi budaya, negara mengharapkan akan terciptanya citra yang positif dari negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain. Pengaruh dari citra yang positif tersebut adalah dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik di antara pemerintah maupun masyarakat. Mark juga memaparkan bahwa diplomasi budaya merupakan praktik diplomasi pemerintah yang sebagian besar dilakukan oleh pemerintah namun dapat pula dilakukan oleh actor sub-nasional maupun organisasi antar pemerintahan (Mark, 2009).

Secara konvensional, praktik diplomasi budaya memiliki tujuan untuk melawan stereotip dan prasangka sebagai upaya untuk dapat mencegah konflik. Secara fungsional, diplomasi budaya memiliki tujuan yang mencakup peningkatan perdagangan, diplomasi, ekonomi, peningkatan perdagangan serta pengembangan hubungan bilateral yang mencakup elemen seperti ekonomi, politik, budaya dan diplomatic. Terdapat beragam kegiatan diplomasi budaya, seperti konser seni, seminar budaya, pameran seni, pertunjukkan budaya hingga program beasiswa (Mark, 2009)

Mark membagi diplomasi budaya dalam beberapa elemen inti yang terdiri dari *actors and government involvement, objectives, activities, audiences*.

1. *Actors and Government Involvement*

Diplomasi budaya umumnya dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pada tingkat nasional maupun daerah dengan tujuan untuk mendukung kebijakan luar negeri dan sebagai upaya untuk membangun citra baik di kancah internasional. Keterlibatan pemerintah bisa secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan tujuan politik luar negeri nya. Dalam konteks diplomasi batik, pemerintah Indonesia

memperkenalkan batik sebagai simbol identitas nasionalnya melalui berbagai kegiatan budaya maupun kegiatan kenegaraan. Dalam proses diplomasi batik, terdapat peran dari institusi pemerintahan seperti Kementerian Luar Negeri. Pada saat terjadinya pandemi Covid-19, pelaksanaan diplomasi batik harus menyesuaikan diri dengan situasi global, seperti pelaksanaan melalui kegiatan *online* dan juga pemanfaatan media digital (Mark, 2009).

2. *Objectives*

Diplomasi budaya memiliki berbagai tujuan yang secara umum seringkali dikaitkan dengan misi idealis seperti membangun sifat saling pengertian antarnegara, mengurangi prasangka budaya, serta mencegah konflik melalui pertukaran budaya. Selain itu, diplomasi budaya juga memiliki tujuan seperti untuk mendukung kepentingan ekonomi, politik, diplomatic dan perdagangan suatu negara, serta memperkuat hubungan bilateral secara menyeluruh (Mark, 2009).

3. *Activites*

Kegiatan dalam diplomasi budaya tidak hanya mencakup kegiatan yang melibatkan berbagai macam partisipan seperti seniman, musisi dan sebagainya saja, tetapi juga termasuk didalamnya perwujudan dan kesenian mereka seperti musik, promosi aspek-aspek kebudayaan seperti bahasa, dan pertukaran ilmu seperti akademisi. Diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada “*high culture*” yang jangkauannya pendek, namun sudah mencakup ke lingkup yang lebih luas. Contoh dari cakupan diplomasi budaya yang lebih luas adalah beasiswa pendidikan, pertunjukkan kelompok budaya, seminar dan konferensi, festival budaya di luar negeri hingga misi diplomatik yang berkunjung ke luar negeri (Mark, 2009).

4. *Audiences*

Audiens dari diplomasi budaya tidak hanya menargetkan audiens di negara lain dengan manifestasi budaya negara ‘pengirim’, tetapi juga mencakup dukungan terhadap manifestasi aktivitas budaya negara lain yang dilaksanakan di dalam negeri sebagai bentuk dari

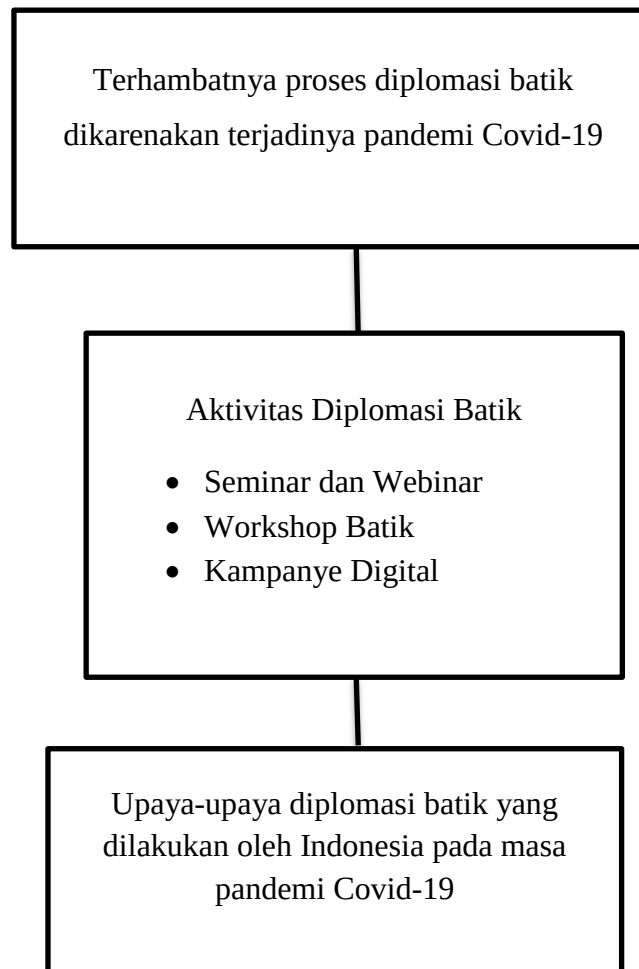
penguatan hubungan bilateral (Mark, 2009). Misalnya, dukungan pemerintah Amerika Serikat terhadap pertunjukan budaya Indonesia yang berjudul “*Indonesian Night: Pentas Seni Nusantara*” di Oregon, Amerika Serikat (Sinaga, 2023)

Indonesia sejak lama telah menjalankan konsep diplomasi budaya, hal tersebut tentu saja karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Sejak ditetapkan batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO, Indonesia semakin gencar dalam memperkenalkan berbagai macam budaya Indonesia ke kancah internasional. Terdapat berbagai macam budaya yang diperkenalkan melalui diplomasi budaya ini, seperti pengenalan seni pertunjukkan Wayang, alat musik Angklung, tari daerah asal Aceh yaitu Tari Saman, hingga Kain Batik yang telah banyak mencuri hati masyarakat baik dari dalam hingga luar negeri karena kecantikannya. Keindahan batik dinilai dapat dinikmati oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Tidak hanya kecantikannya saja yang mampu mencuri hati masyarakat, motif Batik diyakini dapat menceritakan kisah masyarakat Indonesia. Sehingga pemerintah Indonesia menilai Batik merupakan alat yang ideal untuk menjadi instrumen diplomasi budaya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memilih dan menggunakan Batik sebagai instrumen untuk mendukung kebijakan luar negeri dan diplomasi negara. Selain hal tersebut, Batik juga mempunyai kontribusi dalam menjalin hubungan dengan publik, membangun rasa kebersamaan, dan membantu negara untuk mencapai tujuan politik dan ekonomi.

Aktor yang berperan dalam diplomasi budaya adalah negara dan non-negara. Negara (*State Actors*) menggunakan diplomasi budaya sebagai alat untuk melakukan *soft power* dengan tujuan untuk membangun hubungan internasional, memperbaiki dan memperkuat citra negara di internasional, serta mempromosikan negara dan nilai-nilai nya. Aktor non-negara (*Non-State Actors*) seperti NGO, Organisasi dan Individu turut memainkan peran yang penting dalam penggunaan diplomasi budaya dengan cara melibatkan diri ke dalam berbagai kegiatan budaya yang bertujuan untuk mendapatkan *mutual understanding* antarnegara. Target diplomasi di era sekarang tidak lagi hanya

terbatas pada level pemerintahan saja, melainkan sudah menyebar luas ke masyarakat biasa. Oleh karena itu peran dari aktor non-negara dapat dinilai penting, dikarenakan penyebarannya langsung dari masyarakat ke masyarakat, dari organisasi ke organisasi. Baik aktor negara maupun actor non-negara saling berkontribusi dalam membangun citra negara di masyarakat internasional melalui elemen-elemen yang ada dalam diplomasi budaya. Alasan penulis memilih konsep ini karena konsep ini dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan aktivitas diplomasi batik yang dilakukan Indonesia pada masa Covid-19, khusus nya pada elemen *activites*.

2.3 Kerangka Pemikiran



BAB III

DESAIN RISET DAN METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan diplomasi batik merupakan proses yang lahir dari interaksi antara individu ataupun kelompok. Dalam konteks ini, diplomasi batik terjadi karena adanya interaksi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat, individu dengan individu, kelompok dan kelompok. Selain itu, penulis juga memilih penelitian kualitatif karena pendekatan secara kuantitatif tidak dapat dilakukan dikarenakan pendekatan kuantitatif tidak dapat menjelaskan isu ini secara mendalam melalui data-data kuantifikasinya. Penulis memilih penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan penulis ingin penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi dampak-dampak yang terjadi akibat Covid-19 pada diplomasi batik. Penulis berharap dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dapat membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah penelitian dengan deskripsi yang detail.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis aktivitas dalam mempromosikan sektor budaya pada saat Covid-19 melalui Diplomasi Batik, khususnya selama periode tahun 2020 hingga tahun 2022. Alasan penulis memilih kurun waktu tersebut adalah terjadinya pandemi Covid-19 berawal di tahun 2020 yang mengakibatkan seluruh negara harus melakukan kebijakan *lockdown* sehingga kegiatan diplomasi batik yang seharusnya terlaksana, terpaksa harus terhenti. Sementara itu, tahun 2022 banyak masyarakat yang telah melakukan vaksinasi sehingga untuk berkegiatan di luar sudah sangat memungkinkan, termasuk kegiatan diplomasi batik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Neuman, data kualitatif cenderung berupa kata-kata tertulis, tindakan, lisan, simbol, objek fisik atau gambar visual (Neuman, 2014). Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang penulis dapatkan melalui dokumen kualitatif seperti jurnal ilmiah, buku, *press release*, berita, situs web yang terpercaya, laporan resmi, dan akun media sosial pemerintah dari aplikasi Instagram dan YouTube. Berdasarkan Creswell dan Creswell, dokumen kualitatif dapat berupa dokumen public seperti surat kabar, *minutes of meeting* (MoM), dan laporan resmi atau dokumen pribadi, seperti buku harian, jurnal pribadi, surat maupun *e-mail* (Creswell, 2018).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, penelitian kualitatif mengumpulkan data melalui pemeriksaan dokumen, pengamatan perilaku atau wawancara dengan narasumber (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data utama yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*).

Studi Kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, sumber daya digital, dan dokumen (George, *The Elements of Library Research : What Every Student Needs to Know*, 2008). Penulis memilih teknik ini dikarenakan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tidak langsung (*indirect research*) sehingga lebih mengandalkan sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, *press release*, berita, laporan resmi dari pemerintah, media social resmi seperti kemlu.go.id dan kemenparekraf.go.id, dan juga situs-situs lain relevan dengan topic penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif dan mendukung analisis penelitian terkait aktivitas diplomasi batik pada masa pandemi Covid-19.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang diperoleh selama penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyaring dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Dalam kondensasi, data yang relevan dengan penelitian akan digunakan secara mendalam, sedangkan data yang tidak terlalu relevan bagi penelitian tidak dibuang melainkan disimpan sebagai informasi tambahan untuk mendukung analisis penulis apabila diperlukan. Selanjutnya, penyajian data (*data display*) yang terdiri dari kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan untuk tindakan menarik kesimpulan karena telah mudah dipahami. Proses ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran tindakan yang tepat, seperti analisis lebih lanjut ataupun langkah-langkah selanjutnya. Langkah terakhir yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada langkah ini, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi. Kesimpulan yang ditarik telah didukung oleh data yang relevan dan melewati proses interpretasi yang mendalam (Miles, 2014)

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data pada penelitian ini, maka penulis memerlukan proses verifikasi. Metode verifikasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik yang melibatkan lebih dari satu metode atau sumber data dalam memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Menurut Denzin (1978), istilah triangulasi secara lebih luas merujuk pada pendekatan yang menggunakan “beberapa mengamati, perspektif teoritis, sumber data dan metodologi,” namun penekanannya cenderung menggunakan metode investigasi dan sumber data (Bryman, 2019). Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan informasi dari tiga sumber utama yaitu Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif dan Kementerian Perdagangan. Data-data utama ini dilengkapi dengan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, *press release*, laporan resmi, berita, situs resmi pemerintah lainnya, serta sosial media resmi seperti KBRI dan KJRI. Proses triangulasi ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Diplomasi batik telah dilaksanakan pemerintah Indonesia sejak zaman pemerintahan Presiden Soeharto dan semakin gencar pelaksanaannya ketika batik diresmikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Sejak diresmikannya batik sebagai warisan budaya dunia, batik tidak hanya dilihat sebagai suatu kerajinan kain dari Indonesia saja, akan tetapi batik juga mulai dinilai sebagai suatu simbol identitas dan kekayaan budaya Indonesia. Dengan diresmikannya batik sebagai budaya tak benda, pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Luar Negeri, memanfaatkan batik dalam membentuk citra positif Indonesia di mata dunia internasional. Pelaksanaan diplomasi batik berjalan dengan aktif melalui berbagai event internasional seperti pameran, fashion show, festival budaya, pertunjukkan kesenian hingga penggunaan batik sebagai pakaian formal dalam berbagai acara kenegaraan.

Namun pada tahun 2020, dunia dilanda Pandemi Covid-19 dan akibatnya memberikan tantangan yang besar terhadap pelaksanaan diplomasi batik yang dilakukan oleh Indonesia. Akibat dari adanya pandemi Covid-19, terdapat kebijakan-kebijakan baru untuk mengurangi penyebaran virus seperti kebijakan *social distancing*, *lockdown* dan pembatasan perjalanan internasional yang menyebabkan banyak kegiatan diplomasi batik yang biasanya dilakukan secara tatap muka menjadi terhambat pelaksanaannya. Pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk beradaptasi dalam menghadapi tantangan ini, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi digital. Pelaksanaan pameran yang biasanya dilaksanakan secara offline, selama pandemi diubah menjadi pameran batik secara virtual. Promosi batik, penyelenggaraan webinar dan *workshop* juga turut dilaksanakan secara daring melalui media sosial dari akun resmi pemerintah seperti melalui akun Instagram @bskln_kemlu dan kanal resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia, MoFa Indonesia, di Youtube sebagai solusi utama untuk menjaga eksistensi batik

di kancah internasional selama pandemi terjadi. Selain itu, strategi diplomasi batik selama pandemi Covid-19 juga melibatkan pengiriman cinderamata batik kepada tamu kenegaraan secara simbolis, serta penguatan identitas batik sebagai warisan budaya Indonesia di berbagai forum internasional yang dilaksanakan secara *online*. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa diplomasi batik memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk tetap berperan meskipun di tengah keterbatasan.

Dampak dari pandemi Covid-19 tidak hanya pada sektor sosial budaya saja, sektor lainnya seperti sektor ekonomi juga turut terdampak. Industri batik nasional turut mengalami penurunan ekspor akibat pembatasan dan larangan ekspor-impor serta menurunnya permintaan dari luar negeri. Penurunan ini berdampak langsung ke pelaku usaha batik, terutama UMKM batik yang sudah menjadi salah satu sumber utama pendapatan dari industri batik nasional. Meskipun memiliki berbagai hambatan, pandemi Covid-19 juga mendorong percepatan transformasi digital dalam sektor batik. Banyak pelaku usaha batik yang mulai memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produknya, baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional. Hal ini membuka peluang baru bagi batik Indonesia untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan juga dapat memperkuat branding batik sebagai warisan budaya dunia.

Selama pandemi Covid-19, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri batik, diaspora Indonesia di luar negeri serta aktor lainnya sangatlah terlihat. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan eksistensi batik di kancah internasional, tetapi juga memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa diplomasi batik Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tidak hanya sekedar mempertahankan eksistensi batik di kancah internasional, tetapi juga menjadi sebuah momentum pemerintah Indonesia untuk melakukan inovasi dan adaptasi dalam strategi diplomasi budaya. Pengalaman yang didapatkan selama pandemi dapat menjadi pembelajaran berharga bagi pengembangan diplomasi batik di masa mendatang, baik dalam situasi krisis maupun dalam kondisi normal. Secara keseluruhan, diplomasi batik Indonesia pada masa pandemi Covid-19 membuktikan bahwa budaya dapat

menjadi alat diplomasi yang efektif dan fleksibel. Dengan adanya adaptasi, inovasi serta kolaborasi, akan memperkuat *influence* diplomasi batik dan tentunya dapat memperkuat posisi batik sebagai suatu identitas bangsa di mata internasional, meskipun dihadapkan dengan tantangan yang besar seperti pandemi Covid-19. Melalui batik, Indonesia menjalin makna, bahkan ketika di tengah badai dunia.

5.2 Saran

Dari penelitian yang berjudul “Aktivitas Diplomasi Batik Indonesia Pada Masa Covid-19 Sebagai Bagian Dari Diplomasi Budaya Indonesia Pada Tahun 2020-2022” ini, penulis mengajukan beberapasarana kepada pemerintah Indonesia, dan akademisi Hubungan Internasional. Adapun saran tersebut antara lain:

- a. Kepada pemerintah Indonesia dan pembuat kebijakan di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital dan peningkatan inovasi dalam pelaksanaan diplomasi batik perlu untuk terus di tingkatkan secara maksimal. Kegiatan seperti promosi melalui media sosial, pameran virtual dan berbagai kolaborasi dengan negara sahabat harus menjadi suatu agenda rutin untuk mempertahankan dan meningkatkan eksistensi batik di kancah dunia. Diperlukannya penguatan sinergi antar Kementerian terkait, seperti Kementerian Luar Negeri dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kolaborasi antar Kementerian juga berperan penting untuk dapat memperluas jaringan promosi batik dan memperkuat identitas negara. Selain itu, pemerintah juga perlu untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada UMKM batik terkait pemasaran secara *online, step by step* pelaksanaan ekspor batik untuk pelaku UMKM, hingga inovasi produk sesuai dengan tren.
- b. Kepada akademisi Hubungan International yang memiliki ketertarikan pada isu yang sama, diharapkan dapat memperluas kajian mengenai diplomasi batik dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian mengenai diplomasi batik tidak hanya menarik dari perspektif hubungan internasional saja, tetapi juga dari sisi lain seperti ekonomi kreatif. Dengan demikian, diharapkan

penelitian yang lebih baik akan memberikan dampak yang lebih baik pula untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, R. (2018). Batik as a medium of Indonesia's Cultural Diplomacy in the United States of America 2010-2013. 11.
- Adriyanti, D. (2024). Batik Sebagai Strategi Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Korea Selatan Tahun 2017-2023 .
- Antara News. (2015, June 24). *Amerika Serikat tujuan ekspor batik terbesar Indonesia*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/503255/amerika-serikat-tujuan-ekspor-batik-terbesar-indonesia>
- Anugrahanto, N. C. (2018, Mei 4). *Keberagaman Jadi Kekuatan Diplomasi*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2018/05/04/keberagaman-jadi-kekuatan-diplomasi>
- Ardanawati, I. (2019, October 3). *Hari Batik Nasional*. Retrieved from Batik sebagai Politik Budaya Orde Baru: https://tirto.id/batik-sebagai-politik-budaya-orde-baru-ei5f#google_vignette
- Bernadette, S., & Septiana, R. (2022). Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui "the Symphony of Friendship" di Selandia Baru.
- Berridge, G. (2010). *Diplomacy : Theory and Practice, 2nd ed*. New York: Palgrave.
- Berridge, G., & Lloyd, L. (2012). *The Palgrave Macmillan: Dictionary of Diplomacy (3rd ed.)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bound, B., & Holden, J. (2007). *Cultural Diplomacy*. London: Demos.
- Bryman, A. &. (2019). *Social Research Method (fifth canadian edition)*. Oxford University Press.
- Cahyo, T., & Sustianingsih, H. (2021). Kerjasama Bilateral Indonesia-Tiongkok dalam Menangani Pandemi Covid-19.
- Centers of Medicare & Medicaid Service. (2022). *Accounting for Federal COVID Expenditures in the National Health Expenditure*. Centers of Medicare & Medicaid Service.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (Fifth Edt)*. SAGE.
- Cummings, M. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*.
- Falah, I. F. (2016). Pekan batik internasional dan pengembangan pariwisata di Pekalongan.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research : What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Goff, P. (2013). *Cultural Diplomacy*. Oxford: Oxford University Press.
- Gultom, & Floranita, C. (2020). Batik Sebagai Diplomasi (Studi Kasus: Diplomasi Batik Indonesia di Amerika pada Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono).
- Holsti, K. (1995). *International Politics : A Framework for Analysis*. Englewood Cliffs.
- Inspektorat Jenderal KEMDIKBUD RI. (2023, Oktober 3). *Menilik Sejarah Batik, Salah Satu Duta Budaya Indonesia*. Retrieved from

- <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/menilik-sejarah-batik-salah-satu-duta-budaya-indonesia/>
- Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022, 2(1), 251-262, 251.
- Jr, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Kementerian. (n.d.). *Balai Besar Kerajinan dan Batik*. Retrieved from Pengertian Motif Batik dan Filosofinya: https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0
- Kementerian Keuangan Indonesia. (2023, April 12). *Artikel DJKN*. Retrieved June 28, 2024, from Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Apa Itu New Normal*. Retrieved January 21, 2025, from <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/madiun/id/data-publikasi/artikel/2932-apa-itu-new-normal.html>
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2022, October 01). *KBRI di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam*. Retrieved June 28, 2024, from Selamat Hari Batik Nasional 2022: <https://kemlu.go.id/bandarseribegawan/id/news/21150/selamat-hari-batik-nasional-2022#:~:text=Hari%20Batik%20Nasional%20adalah%20hari,2%20Oktober%202009%20oleh%20UNESCO>.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2020, November 30). Retrieved from Gelar Promosi Terpadu, KBRI Seoul Raih Transaksi lebih dari 1 Miliar Rupiah: <https://www.facebook.com/Kemlu.RI/posts/gelar-promosi-batik-terpadu-kbri-seoul-raih-transaksi-lebih-dari-1-milyar-rupiah/4100811909955217/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019, May 17). *Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya*. Retrieved from Pedoman Kegiatan Diplomasi Budaya Antar Bangsa: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-kegiatan-diplomasi-budaya-antar-bangsa/>
- Kementerian Tenaga Kerja RI. (2020, October 26). Retrieved from Perkerja Terdampak Covid-19 2020: <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/55>
- KWRI UNESCO. (2017, Oktober). *Hari Ini 8 Tahun Lalu, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia*. Retrieved from <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/hari-ini-8-tahun-lalu-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia/>
- Maharani, R. A. (2022). Using Batik as an Icon of Indonesia Culture for Soft Diplomacy.
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy .
- Merdeka.com. (2023, Oktober 30). *Aksi Lantang Menlu Retno Menyuarakan 'Bela Palestina' di Forum Internasional*. Retrieved January 7, 2025, from <https://www.merdeka.com/politik/aksi-lantang-menlu-retno-menyuarakan-bela-palestina-di-forum-internasional-42322-mvk.html?page=6>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook (3rd Edition)*. SAGE.

- Muthiillah, L. (2022). ANALISIS GASTRODIPLOMASI KOREA SELATAN DI INDONESIA.
- National Library of Medicine. (2022, June 30). Retrieved June 25, 2024, from Percentage of Asymptomatic Infections among Percentage of Asymptomatic Infections among SARS-CoV-2 Omicron Variant-Positive Individuals: A Systematic Review and Meta-Analysis: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9321237/>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative*. Pearson.
- Nugrahaningsih, N. F. (2021). Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19: Studi Kasus Festival Cap Go Meh.
- Nye, J. (1990). *Bound to Lead : The Changing Nature of American Power* .
- Nye, J. (2004). *Soft Power : The Means to Success in World of Politics*. New York: Public Affairs.
- Sari, N. K., Wiranata, I. M., & Resen, P. T. (2021). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI RBI DALAM MENANAMKAN CITRA POSITIF DI JEPANG PADA TAHUN 2017-2020.
- Sinaga, Y. A. (2023, February 14). *Indonesia gelar festival budaya di Oregon-Amerika Serikat*. Retrieved from Indonesian Night: Pentas Seni Nusantara: <https://www.antaranews.com/berita/3395277/indonesia-gelar-festival-budaya-di-oregon-amerika-serikat#:~:text=Sesuai%20namanya%20%22Indonesian%20Night:%20Pentas,Pantai%20Barat%20bagian%20Utara%20AS.>
- Soedarsono, R. (2013). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suroto, S. H. (2023). Diplomasi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Korea Selatan di Era Pandemi Covid-19.
- Suryo, I. (n.d.). *Indonesian Batik Diplomacy in The United States During Soesilo Bambang Yudhoyono Reign*.
- Syawfi, I. (2021). *Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal*.
- TEMPO.CO. (2024, August 31). *Retno Marsudi Buka Festival Wow Indonesia! di Amerika Serikat*. Retrieved December 24, 2024, from <https://www.tempo.co/internasional/retno-marsudi-buka-festival-wow-indonesia-di-amerika-serikat-14026>
- UNESCO. (2009). *Batik Indonesia*. Retrieved 2025, from <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Usman, R. A. (2019). *Batik as a Medium of Indonesia's Cultural Diplomacy in the United States of America 2010-2013*.
- Vision of Humanity. (n.d.). *Global Peace Index World less peaceful as civil unrest and political instability increases due to COVID-19*. Retrieved from <https://www.visionofhumanity.org/world-less-peaceful-as-civil-unrest-and-political-instability-increases-due-to-covid-19-pandemic/>
- WHO Int. (2020, March 11). Retrieved June 24, 2024, from WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director->

general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020

WHO Int. (2020). Retrieved 11 10, 2023, from Novel Coronavirus: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>

WHO Int. (2020). *Novel Coronavirus (2019-nCov) Situation Reports*. WHO Int.

WHO Int. (2020). *Advice for the public: Coronavirus disease (COVID-19)*. Retrieved June 23, 2024, from

[https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds2ofb5HI044nySvzTlRGFoi_qPIhA_T1WsjLIQpdwWVfUsHewb3qMMaAg8MEALw_wcB)

[public?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds2ofb5HI044nySvzTlRGFoi_qPIhA_T1WsjLIQpdwWVfUsHewb3qMMaAg8MEALw_wcB)

[zBhDyARIsAERjds2ofb5HI044nySvzTlRGFoi_qPIhA_T1WsjLIQpdwWVfUsHewb3qMMaAg8MEALw_wcB](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds2ofb5HI044nySvzTlRGFoi_qPIhA_T1WsjLIQpdwWVfUsHewb3qMMaAg8MEALw_wcB)